

BAB 4 PENGARUH DIKSI TERHADAP PEMBACA ATAU PENDENGAR

Dalam stilistika tidak sekadar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistik dalam suatu karya sastra saja, melainkan juga menemukan ciri yang betul-betul memberikan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Sehubungan dengan hal tersebut, disini peneliti akan mengungkapkan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar akibat dari penggunaan diksi. Perlu dijelaskan disini bahwa yang dimaksud pembaca atau pendengar adalah bangsa Arab dimasa itu – ketika Alquran diturunkan kepadanya. Dan yang dimaksudkan di sini adalah pembaca atau pendengar yang memiliki rasa bahasa (*dzaug*) dan yang mengerti bahasa Arab. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan demikian, tentunya tidak termasuk. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui pengaruh diksi kepada pembaca melainkan dengan penelitian kepustakaan. Terhadap orang-orang yang memang memiliki rasa bahasa dan mengerti bahasa Arab.

Peneliti membagi pengaruh tersebut kepada dua hal, yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari aspek bunyi dan kefasihan dan pengaruh yang ditimbulkan dari aspek makna dan gaya bahasa.

4.1 Pengaruh dari aspek bunyi dan kefasihan

Susunan bahasa Alquran yang begitu indah dan mempesona membuat kitab suci ini jika dibaca atau didengarkan tidak akan menjemukan, bahkan bagi siapa yang telah biasa membaca Alquran tidak akan merasa jemu,

sekalipun terkadang tidak mengerti kandungan maknanya (di luar orang-orang Arab yang tidak mengerti bahasa Alquran). Terlebih lagi apabila yang membaca tersebut mengerti arti dan maksudnya. Semakin sering orang membacanya, maka semakin didorong oleh suatu kekuatan yang tidak diketahuinya supaya ia selalu membacanya.

Mutu keindahan bahasa Alquran tidak hanya dikenal oleh kalangan sastrawan Arab saja. Tetapi lebih dari itu, keindahan bahasa Alquran telah diakui pula oleh orang-orang dan para ahli yang pernah mendalami dan mengkaji ilmu bayan dalam bahasa Arab. Mereka bandingkan antara Alquran dengan syair dan karya sastra lainnya, akhirnya kesimpulan yang didapat ialah bahwa ternyata bahasa Alquran sangat lain dari jenis syair dan karya sastra manusia pada umumnya.

Hal inilah yang pernah dialami oleh Mr. Rudolf (meninggal 1138 M), seorang pujangga barat yang mengatakan: "Jikalau saya membaca Alquran, maka sangat tertariklah hati saya hendak mengetahui, siapa yang *haq*. (benar) dengan seterang-terangnya dan fasih pula, sehingga menarik kepada kaum muslimin menjadikan asas dan basis pemerintahan yang kuat dan adil, dengan peraturan-peraturan hukum-hukum negara yang sempurna. Kalau saya membaca Alquran itu, mula-mula tiada begitu menyenangkan, tetapi jiwa saya lama-lama ditarik oleh suatu kekuatan yang hebat, yang menyebabkan saya membaca terus. Kitab ini tentu akan kekal hidupnya dengan pengaruh yang besar itu. Saya sudah kerap kali mengemukakan pengakuan saya tentang keutamaannya Alquran akan ilmunya, hukum dan sebagainya. Sekarang saya akui

pula bahwa al-Quran itu ialah kitab yang sebesar-besarnya, yang menerangkan hidup beserta tabiat-tabiati manusia (Aceh, 1989: 76).

Di samping itu, Alquran adalah sebuah kitab suci yang apabila ayat-ayatnya di dengarkan benar dari orang yang membacanya dengan khusuk, tentu sangat menarik hati dan mempengaruhi orang yang mendengarnya.

Dr. Steingass, dalam "*Hungghes Dictionary of Islam*", sebagaimana yang dikutip oleh Aceh (1989: 78) menyatakan bahwa "Kata-kata Alquran itu demikian besar kekuasaannya, seakan-akan menembus ke dalam jantung mereka yang mendengarnya, sehingga dalam waktu yang singkat dapat mempersatukan golongan-golongan Arab yang dahulu bermusuhan-musuhan antara satu dengan yang lain, mengubah cara mereka berfikir jauh lebih tinggi dari yang dicapai oleh bangsa Arab. Karena keindahan ayat-ayat-Nya telah menciptakan dari beberapa suku bangsa yang liar menjadi suatu bangsa yang beradab, yang menimbulkan perubahan dalam sejarahnya".

Pernyataan Steingass di atas tepat seperti yang telah difirmankan oleh Allah:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah (Alquran), dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara" (ali Imron [3]: 103).

Menariknya Alquran untuk dibaca atau didengarkan dan tidak menjemukan ini karena disebabkan dari faktor inheren dari dalam Alquran

sendiri (keindahan bahasa Alquran). Jadi bukan semata-mata karena alasan teologis – semacam aspek esoterik dari unsur keberagamaan seseorang.

Memang, pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1999: 4).

Kata-kata yang digunakan Alquran memiliki mutu estetik yang sangat tinggi. Hal ini nampak dari unsur-unsur estetik yang berperan dalam struktur seperti keutuhan, kompleksitas, intensitas, ritme, simetris, keseimbangan dan penonjolan. Yang demikian inilah menjadikan pembaca merasa sangat tertarik dan tiada jemu untuk selalu membacanya. Ini wajar karena Alquran mempunyai simfoni yang tiada taranya, setiap nada-naanya dapat menggerakkan manusia untuk mengangis dan bersuka cita.

Benarlah apa yang dinyatakan oleh H. Hirsfeld dalam “*New Researches*”, “Tidak ada bandingannya Alquran itu tidak ada tolok teladan yang sama berkenaan dengan tenaga yang ditimbulkannya, keindahan bahasanya dan kebagusan susunannya” (Aceh, 1989: 77).

Pilihan kata dengan bunyi tertentu yang sangat serasi dan indah adalah dalam rangka untuk memenuhi naluri manusia yang senang terhadap keindahan (seni). Ini merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya. Kata ‘*fitroh*’ berasal dari kata *fitrh*, yang antara lain berarti asal kejadian, agama yang benar, atau kesucian.. Al-Quran memperkenalkan agama

yang lurus (Islam) sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sebagaimana firman-Nya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus” (al-Rum [30]: 30).

Sehingga segala sesuatu yang mendukung kesuciannya ditopang, sedangkan segala yang bertentangan dengan fitrah ditolak. Dengan demikian, Islam pasti mendukung terhadap fitrah manusia yang suci tersebut.

Alquran diturunkan dengan bahasa yang puitis dan indah, sehingga masyarakat – tempat dimana Alquran tersebut diturunkan merasa senang terhadap kehadiran Alquran. Menurut riwayat yang telah disepakati oleh para *ahli tarikh* (Sejarah Islam), keadaan bangsa Arab diwaktu itu adalah sedang mengalami kemajuan di bidang bahasa. Pada tiap-tiap tahun, segenap suku-suku bangsa Arab mengirimkan orang-orangnya yang terkenal pandai bersya’ir, bersajak dan dan berkhotbah ke pasar ‘Ukahz. Pasar itu sengaja diadakan oleh mereka antara lain untuk mengadu kepandaian mereka. Di tempat tersebut masing-masing mereka berlomba memperdengarkan syair-syair dan berkhotbah dengan bahasa yang *fashih* dan *baligh*, yakni bahasa Arab yang bagus rangkaian katanya, rapi tatabahasanya, halus kalimatnya dan ringkas rangkaian katanya serta manis dan indah didengarnya.

Oleh sebab itu, maka jika di suatu suku atau di suatu kampung ada dua orang yang mempunyai sifat *fashohah* dan *balaghoh* bahasanya dalam menyusun syair atau natsar atau sajak atau khutbah, maka dikirimlah dia ke pasar ‘Ukahz

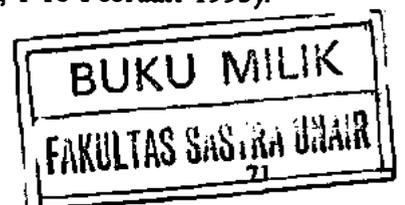
untuk berlomba mengadu ujung lidah dengan orang-orang dari kabilah yang lain. Dengan kemenangan dalam perlombaan dan pertandingan bersyair, bernatsar, bersajak atau berkhotbah dan berkhotbah di pasar Ukahz, maka kabilah atau kampungnya menjadi terkenal dan terhormat oleh penduduk kabilah-kabilah yang lain (Chalil, 1994: 184).

Demikianlah uraian secara singkat tentang kemajuan bangsa Arab di lapangan bahasa dan kesusasteraan Arab pada masa hampir lahirnya Rasulullah hingga beliau telah diangkat menjadi utusan Allah.

Jadi, kelebihan dan kebesaran seseorang pada masa itu adalah tergantung kepada kepandaiannya tentang kesusasteraan Arab yang dipergunakan untuk bersyair, bernatsar, bersajak atau berkhotbah. Begitu pula kelebihan dan kebesaran suatu kabilah atau kampung apabila di antara penduduknya ada yang mempunyai kepandaian ke empat hal tersebut.

Kecenderungan Alquran menggunakan menggunakan bahasa-bahasa yang indah tersebut adalah untuk “memuaskan” hasrat mereka terhadap seni (keindahan). Begitu pula yang lainnya – yang mempunyai hasrat seni yang tinggi akan mengalami ekstase kepuasan.

Penyair “12 juta” W.S. Rendra dalam suatu kesempatan ketika mengabarkan rencana membaca beberapa ayat Alquran dan terjemahannya untuk pementasan musik dakwah pernah menyangkal wartawan yang menyebut apa yang dilakukannya sebagai membacakan puitisasi terjemah Alquran. Beliau mengatakan, “Ayat Alquran itu sendiri telah mengandung nilai puisi yang agung” (Panji Masyarakat, No. 745/ XXXIV, 1-10 Pebruari 1993).



Ali Audah, sastrawan dan penerjemah sejumlah literatur Arab pun juga berpendapat bahwa bahasa Alquran itu puitis (Republika, Kamis, 28 Januari 1993).

Apa yang dilakukan Rendra berupa pembacaan puitisasi terjemahan Alquran adalah sebagai manifestasi kecintaan beliau terhadap Alquran yang mempunyai bahasa yang indah, sehingga mampu memuaskan dirinya sebagai seorang penyair atau seniman.

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh H.B. Yassin, seorang kritikus sastra Indonesia yang mempunyai obsesi tinggi untuk menyusun “Alquran Berwajah Puisi”. Bagi beliau, sebenarnya Alquran itu puitis seperti puisi. Allah telah menciptakan kalam-Nya sedemikian puitis, mengapa kita tidak boleh menikmati keindahan gaya puisinya? Kini sudah saatnya keindahan puisi Alquran kita nikmati, tidak sekadar menikmati pesan-pesannya saja. Sehingga rasanya lebih indah kalau disusun berbentuk puisi dan tentu enak dibaca” (Suara Karya, Jumat 14 Desember 1992 dalam Yassin, 1992: 63).

Prof. Dr. Ismail Raji Al-Faruqi dalam bukunya: *“Tauhid; its Implications for Thought and Life”* (dalam Yassin, 1992: 66) menulis bahwa *Alquran al-Karim* (Alquran yang mulia) adalah “karya seni” pertama dalam Islam (*Alquran al-Karim: The First Worle of Art In Islam*).

Selanjutnya pakar Islam turunan Palestina itu menyatakan bahwa kalau ada sesuatu yang seluruhnya seni, sesuatu itu sudah pasti Alquran. Kalau perasaan, jiwa, dan pendapat kaum muslimin pernah dipengaruhi oleh sesuatu, maka sesuatu itu ialah Alquran yang begitu berhasil membentuk keindahan. (*if*

anything is art, the Quran certainly is. If the mind of the Muslim has been affected by anything, it was certainly affected by Quran. If this effecting was anywhere deep enough to become constitutive, it was so in aesthetics (Yassin, 1996: 73).

Meski begitu, pernyataan Faruq tidaklah bermaksud, mengatakan bahwa Alquran itu “puisi” atau salah satu bentuk dari puisi. Wajah Alquran sangat indah dan lengkap bentuknya.

Kecenderungan Alquran menggunakan bunyi bahasa yang indah , serasi dan teratur adalah bertujuan untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengarnya atau pembaca, karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah. Dengan demikian maka timbullah komunikasi antara Alquran dengan pembaca atau pendengar. Kalau komunikasi sudah terjalin, maka pesan-pesan yang disampaikan Alquran akan dapat diterima dengan baik.

4.2 Pengaruh dari aspek makna dan gaya bahasa

- 1) Segala penjelasan dapat dimengerti dengan baik, berkesan dan lebih bangkit perasaannya.

Penggunaan bentuk-bentuk metafora adalah bertujuan agar apa yang diceritakan menjadi lebih menarik, lebih bangkit perasaannya. Dengan diumpamakannya orang yang beribadah karena pamer dengan tanah yang berada di atas batu licin kemudian ditimpakan hujan pada tanah tersebut, disamping lebih dapat dipahami juga menarik bagi pembaca, perasaannyapun bisa menjadi bangkit. Pembaca atau pendengar akan berpikir secara aktif

tentang kemungkinan apa yang terjadi pada tanah tersebut. Dalam pikirannya tentu akan mengatakan bahwa tanah tersebut akan hilang terkena hujan. Sehingga sampai pada kesimpulan – begitu pula keadaan orang yang beribadat karena pamer (*riya'*), tidak akan mendapatkan apa-apa. hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Alquran sendiri ketika menutup *surat al-Baqoroh [2]: 164* tersebut dengan kata-kata '*lan yaqdiruna 'ala syai'in mimmaa kasabu*' (mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan).

Tepat sekali apa yang dikemukakan oleh Djelantik (1999: 184) bahwa, "Bentuk-bentuk metafora dalam seni sastra secara psikologis dapat dimengerti karena dengan kata yang sedikit menyamar, sang pendengar atau sang pembaca sempat memikirkan kemungkinan secara aktif tentang apa yang dimaksudkan. Karena ada aktivitas mentalnya apa yang dipersepsi menjadi lebih berkesan. Karena itu, penggunaan metafora bisa mempertinggi intensitas dari kesenian".

2) Semakin menambah keyakinan (keimanan) kepada pembaca atau pendengarnya bahwa Alquran merupakan mukjizat yang tidak ada satu pun yang dapat menandinginya

Pada masa ketika Alquran diturunkan, para ketua golongan Quraisy melemparkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap Alquran dan Nabi Muhammad. Mereka menuduhkan bahwa ayat-ayat Alquran itu syi'ir-syi'ir yang dikarang Nabi Muhammad. Nabi Muhammad; ayat-ayat Alquran perkataan tukang tenung yang sangat tajam tenungnya; ayat-ayat Alquran itu sihir dan Nabi Muhammad itu tukang sihir, Alquran itu buatan Muhammad dan seterusnya. Mereka tidak mau beriman. Tuduhan-tuduhan kaum musyrikin

terhadap Alquran dan Nabi Muhammad tersebut dibantah oleh Allah, bahwa Nabi Muhammad bukan seorang tukang tenung, penyair dan seorang yang gila. Oleh karena itu, kemudian Allah menantang mereka untuk mendatangkan kalimat yang semisal Alquran, jika mereka orang-orang yang benar (*surat al-Thuur [52]: 29-34*).

Dalam sejarah pernah tercatat bahwa Musailamah mencoba membuat Alquran “tandingan”. Namun faktanya Musailamah hanyalah meniru bunyi atau irama Alquran tanpa bobot makna atau getar jiwa di dalamnya. Hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain tidak ada sama sekali (*tidak ada munasabah*), saling centang perenang. Kata-katanya tidak serasi (*tanafurul kalimat*).

Musailamah pernah menandingi *surat al-'Ashr* (waktu) dengan *surat wabaru* (kelinci). Bunyi surat tersebut adalah:

“*Yaa wabaru yaa wabar. Innaka udzunaani wa shodar. Wa saairuka hafrun naqor*”.

‘Wahai kelinci, wahai kelinci. Kamu itu Cuma dua telinga dan dada. Disekitarmu lubang galian’.

Amr bin ‘Ash ketika ditanya pendapatnya oleh Musailamah al-Kadzdzab (orang yang mengaku dirinya sebagai nabi) tentang ayat tersebut, Amr segera menjawab, “Demi Allah! Anda tahu bahwa aku tahu Anda berdusta” (*Tafsir Ibnu Katsir 4: 547*).

Amr bin ‘Ash – yang waktu itu belum masuk Islam dan sangat membenci Nabi Muhammad mengaku dengan jujur bahwa Alquran mengandung kata-



kata yang singkat dan kandungan makna yang dalam. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan kalimat yang indah (*suratun wajizatun balighatun*).

Surat al-‘Ashr (waktu) yang pendek itu mengajarkan kepada manusia untuk memperhatikan waktu atau tanda-tanda zaman. “*wawu qosam*” (huruf sumpah), pada awal surat ‘*Wal ‘Ashr*’ (demi waktu) – dipergunakan untuk menarik atensi pendengar. Alangkah dahsyatnya waktu. Peredaran waktu akan meletakkan manusia dalam kerugian. Waktu akan mengauskan manusia (*innal insaana la fi khusr*). Kecuali mereka yang mengusi waktu itu dengan kehidupan yang bermakna; yakni kehidupan yang diisi keimanan, amal saleh dan kerjasama menegakkan kebenaran dan kesabaran (*illalladziina amanu watawa shoubil haaqi wa tawa shoubishobr*). Bandingkan surat “waktu” dan surat “*kelinci*”nya Musailamah. Dari kisah kelinci tersebut tidak dapat dipetik sebagai pedoman hidup. Karena itu, Amr bin ‘Ash segera yakin bahwa Musailamah berdusta.

Musailamah hanya mementingkan aspek bunyi saja tetapi dari segi makna rancu dan hubungan antarayatnya tidak ada koherensi sama sekali. Apa hubungannya antara dua telinga kelinci dengan lubang galian pada ayat tersebut. Berbeda dengan Alquran, ia tidak hanya mementingkan bunyi sebagai alat estetik saja tetapi juga makna (interpretasi). Surat buatan Musailamah ini seperti puisinya Sutardji Calzoum yang lebih mementingkan bunyi daripada arti. Selain Musailamah, masih banyak lagi orang-orang Quraisy yang terkenal ahli syi’ir, natsar, khutbah dan sebagainya mencoba untuk menandinginya. Namun mereka tidak mampu. Sesudah mereka tidak mampu mendatangkan

atau membuat perkataan yang serupa Alquran, maka Alquran mengemukakan tantangannya lagi sebagai berikut:

“Katakanlah olehmu (hai Muhammad): “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (surat al-Isra [17]: 88).

Karena tidak mampu untuk membuat yang serupa dengan Alquran, selanjutnya Alquran mengemukakan tantangan untuk membuat sepuluh surat saja, kalau kamu mengatakan bahwa Muhammad telah membuat Alquran, sebagai berikut:

“Katakanlah: “(kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat saja yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah , jika kamu memang orang-orang yang benar” (surat Hud [11]: 13).

Sesudah itupun mereka masih tidak mampu mendatangkan atau membuat sepuluh surat yang serupa dengan surat-surat Alquran, maka Alquran menyampaikan tantangannya lagi, sebagai berikut:

“Patutkah mereka mengatakan, “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah: “Kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (surat Yunus [10]: 38).

Dalam kenyataannya, tidak ada seorang pun yang mampu menghadapi tantangan tersebut, walaupun hanya satu surat. Andaikata Alquran buatan

Muhammad, maka sudah pasti ada di antara mereka yang mampu menandinginya. Ketika mereka tidak mampu membuat Alquran walaupun satu surat, Allah menyampaikan peringatan yang keras terhadap orang-orang yang ragu terhadap kebenaran Alquran, sebagaimana firmanNya:

“Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir” (surat al-Baqoroh [2]: 24).

Demikianlah bukti yang menunjukkan bahwa Alquran itu mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar. Dari kisah ini semakin dapat menambah keyakinan (keimanan) kepada pembaca atau pendengar.

3) Pembaca atau pendengar menjadi percaya terhadap berita-berita gaib dengan memberikan bukti-bukti rasional dan empirik

Pada abad kelima dan keenam Masehi terdapat adikuasa, Romawi yang beragama Kristen dan Persia yang menyembah api. Kedua adikuasa tersebut bersaing keras memperebutkan wilayah dan pengaruh, sehingga peperangan pun terjadi. Sejarahwan menginformasikan bahwa pada 614 M terjadi peperangan antara kedua adikuasa tersebut – yang berakhir dengan kekalahan Romawi. Sehingga kaum muslimin yang cenderung mengharapkan kemenangan Romawi yang beragama samawi tersebut kecewa. Maka turunlah ayat sebagai berikut:

“Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari

(kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman” (surat al-Ruum [30]: 2-4).

Ayat ini diturunkan dalam rangka menghibur kaum muslim pada tahun kekalahan itu. Berita ini disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Alquran mengatakan bahwa dalam beberapa tahun lagi (*bidh'isinin*) Romawi yang dikalahkan akan menang. Ternyata berita itu pun benar. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya. Ini adalah salah satu saja dari pemberitaan gaib dalam Alquran, dan masih banyak lagi yang lainnya seperti berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun (*surat Yunus [10]: 90-92*), berita tentang kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Iram (*surat al-Haaqqoh [69]: 4-7*) dan sebagainya.

Bukti-bukti ini mengisyaratkan bahwa kaum muslim harus percaya tentang adanya hari kiamat, dan hari kebangkitan.

- 4) Pembaca atau pendengar mempunyai peluang untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dalam rangka mengembangkan hukum Islam yang “membumi” sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman

Dalam kasus-kasus fikih, Alquran ataupun Hadis sering memberi peluang pemikiran-pemikiran alternatif. Kasus fikih tersebut bisa berkenaan dengan masalah pidana (*fiqh al-jinayah*), politik (*fiqh siyasi*) dan sebagainya. Sehingga pemikiran-pemikiran alternatif tersebut dapat mengembangkan hukum Islam dan dalam memecahkan problem-problem hukum Islam kontemporer, misalnya tentang aborsi, Keluarga Berencana, pelanggaran hak cipta (*intellectual property*), cloning, bayi tabung, pembobolan bank lewat komputer dan

sebagainya. Dari sini dapat menjadikan hukum Islam lebih “membumi” sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat.

5) Menggerakkan akal dan jiwa manusia untuk melakukan seruan Alquran

Manusia mempunyai daya pikir dan daya rasa, atau akal dan kalbu. Daya pikir mendorongnya untuk memberikan argumentasi-argumentasi untuk mendukung pandangannya, sedangkan daya kalbu mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi. Bahasa Alquran menggabungkan kedua hal tersebut. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang hukum, redaksi yang digunakan tidak kaku sebagaimana redaksi pakar-pakar hukum. Alquran menguraikan ketetapan hukum itu dengan argumentasi dan logika dan dengan gaya bahasa yang bervariasi (sebagaimana pembahasan dalam bab III). Perhatikan ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishshos berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh... karena dalam qishshos itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa” (surat al-Baqoroh [2]: 178-179).

Ayat di atas tidak menyatakan “Allah mewajibkan kepada kamu” tetapi “diwajibkan kepada kamu”. Ini mengisyaratkan bahwa manusia sendiri yang akan mewajibkan *qishshos* (hukuman yang setimpal) atas dirinya saat ia menyadari betapa urgen dan bermanfaatnya hukum *qishshos* itu. Dan hendaklah mereka sadar bahwa kewajiban ini bukanlah sesuatu yang baru dan hanya khusus untuk mereka, karena orang-orang sebelum kamu pun juga melaksanakan hukuman *qishshos* ini (surat al-Maidah [5]: 44-50). Hukuman *Qishshos* adalah untuk kepentingan mereka, karena ia merupakan salah satu cara mencapai takwa, yakni terhindar dari segala bencana dan merupakan bentuk pemeliharaan Allah terhadap jiwa atau nyawa (*al-Muhaafadzatu*

linnafsi). Karena salah satu tujuan hukum Islam (*maqosid asy-syari'ah*) adalah untuk memelihara jiwa. Disamping itu untuk memelihara akal (*al-Muhafadzatu lil aql*) – dengan dilarangnya minuman keras, memelihara keturunan (*al-muhafdzatu linnasli*) – yaitu dilarangnya aborsi, memelihara harta (*al-muhaafazatu lil maal*) – yaitu dipotongnya orang yang mencuri dan memelihara agama (*al-muhaafdzatu liddin*) – yaitu dilarang murtad (Zahroh, 1997: 543).

Demikianlah Alquran menyentuh akal dan jiwa pembaca atau pendengarnya sehingga akal dan jiwa pun tergerak untuk melakukan seruan-seruan Alquran tersebut.



BAB 5

PENUTUP